



ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024)

Amabel Shafa Rasendriya Wijanarko, Marsono ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study examines the effect of earnings management on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure and investigates the moderating role of corporate governance in this relationship. The population consists of consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2022–2024. Samples were selected using purposive sampling, resulting in 114 firm-year observations. CSR disclosure was measured using content analysis based on 117 disclosure items from the Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021. Earnings management was proxied by discretionary accruals calculated using the Modified Jones Model. Corporate governance was proxied by board of commissioners size, board meeting frequency, managerial ownership, institutional ownership, and audit committee size. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that earnings management has a positive and significant effect on CSR disclosure. Furthermore, board of commissioners size significantly weakens the relationship between earnings management and CSR disclosure. However, board meeting frequency, managerial ownership, institutional ownership, and audit committee size do not significantly moderate the relationship. These findings support agency theory, legitimacy theory, and stakeholder theory in explaining corporate disclosure behavior.

Keywords: Earnings Management, Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, Board of Commissioners

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Dalam perkembangan bisnis modern, keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari pencapaian finansial, tetapi juga dari kemampuannya menjaga hubungan dengan masyarakat, lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, pengungkapan CSR menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan usaha.

Di sisi lain, adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong praktik manajemen laba. Manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik perusahaan sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik melalui manipulasi laporan keuangan. Ketika praktik tersebut dilakukan, perusahaan dapat memperluas pengungkapan CSR untuk membangun citra positif dan mengurangi perhatian stakeholder terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan.

¹ Corresponding author

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan manajemen laba dan CSR masih menunjukkan hasil yang beragam. Prior et al. menemukan hubungan positif antara manajemen laba dan CSR, sedangkan Choi et al. menemukan hubungan negatif yang mendukung perspektif jangka panjang perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan peran mekanisme *corporate governance* sebagai faktor yang dapat memengaruhi hubungan tersebut. *Corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan transparansi perusahaan. Mekanisme tersebut diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen sehingga hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan CSR dapat dikendalikan secara lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR serta menguji kemampuan *corporate governance* yang diprosikan melalui ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit dalam memoderasi hubungan tersebut..

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali digagas oleh Michael C. Jensen bersama William H. Meckling pada 1976 memaparkan relasi kontraktual antara investor (*principal*) dan manajer (*agent*). Anthony dan Govindarajan (1995) juga menjelaskan hubungan tersebut sebagai pelimpahan wewenang dari *principal* kepada *agent* untuk mengelola aktivitas perusahaan demi kepentingan pemilik. Dalam praktiknya, hubungan ini tidak selalu berjalan searah karena masing-masing pihak dapat memiliki perbedaan kepentingan.

Teori Legitimasi

Menurut Haniffa et al., teori legitimasi menganggap perusahaan punya hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Akibatnya, Bisnis perusahaan perlu memperhatikan norma sosial yang berlaku, termasuk prinsip keadilan. Perusahaan juga dituntut untuk merespons berbagai kepentingan para pemangku kepentingan sebagai upaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi atas aktivitas yang dijalankan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan perusahaan tidak berorientasi pada kepentingan internal, tetapi juga perlu memperhatikan pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitasnya (Bullah dan Rimawati, 2021). Dengan demikian, keberlanjutan perusahaan bergantung dengan dukungan pemangku kepentingan. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan kaitan perusahaan dengan para *stakeholder*, serta tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pihak-pihak tersebut. Hubungan yang baik dengan *stakeholder* menjadi faktor penting dalam membangun citra perusahaan dan meningkatkan keunggulan kompetitif (Nguyen dan Nguyen, 2020 dalam Permata Dewi et al., 2023).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility*

Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong praktik manajemen laba. Untuk mempertahankan legitimasi dan kepercayaan stakeholder, perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Dengan demikian, CSR berpotensi digunakan sebagai sarana untuk mengurangi dampak negatif dari praktik manajemen laba. Oleh karena itu, diduga manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H1: Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan dalam mengawasi kinerja manajemen dan mendorong terciptanya akuntabilitas perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan sehingga peluang manajemen melakukan tindakan oportunistik, termasuk manajemen laba, dapat diminimalkan. Selain itu, dewan komisaris juga berperan dalam memastikan transparansi informasi yang disampaikan perusahaan, termasuk terkait laba dan pengungkapan CSR. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris diduga mampu memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

H2: Ukuran dewan komisaris memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat mendorong perilaku oportunistik manajemen. Untuk meminimalkan konflik tersebut, dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan melalui rapat yang dilakukan secara berkala. Semakin tinggi frekuensi rapat dewan komisaris, semakin efektif pengawasan terhadap manajemen sehingga praktik manajemen laba dapat ditekan dan transparansi pengungkapan CSR dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, frekuensi rapat dewan komisaris diduga memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

H3: Frekuensi rapat dewan komisaris memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga konflik keagenan dapat diminimalkan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin kecil insentif manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk manajemen laba, karena manajemen turut menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dengan berkurangnya praktik manajemen laba, transparansi informasi perusahaan, termasuk pengungkapan CSR, dapat meningkat. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial diduga memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

H4: Kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efektif pengawasan terhadap manajemen sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalkan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional diduga memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

H5: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Ukuran Komite Audit

Komite audit berperan membantu dewan komisaris dalam mengawasi aktivitas manajemen sehingga dapat meningkatkan kualitas pengawasan perusahaan. Pengawasan yang efektif diharapkan mampu menekan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi, termasuk CSR. Oleh karena itu, komite audit diduga memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

H6: Ukuran komite audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh antarvariabel penelitian, yang meliputi variabel dependen berupa pengungkapan CSR, variabel independen berupa manajemen laba, serta *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan 117 indikator GRI Standards 2021. Variabel independen berupa manajemen laba diproses menggunakan discretionary accruals berdasarkan Modified Jones Model. Variabel moderasi berupa *corporate governance* diproses melalui ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan consumer *non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2022-2024. Sektor ini dipilih karena menghasilkan barang kebutuhan pokok yang permintaan relatif cenderung stabil serta memiliki keterkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan, sehingga relevan dengan pengungkapan CSR. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024.
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mengungkapkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap pada tahun 2022-2024.
3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menyediakan data yang lengkap serta sesuai dengan variabel penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. Data diperoleh melalui situs resmi perusahaan, laman resmi Bursa Efek Indonesia, serta Terminal Bloomberg guna memastikan keakuratan data yang digunakan dalam analisis penelitian.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian analisis regresi linear berganda serta Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Pengujian hipotesis

dilakukan melalui uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t menggunakan *software* IBM SPSS 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode *purposive sampling* yang dilakukan, terdapat 114 sampel perusahaan sektor *consumer non-cyclical* pada penelitian ini.

Tabel 1
Rincian Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024	131
2.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang tidak mengungkapkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap pada tahun 2022-2024	(35)
3.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang tidak menyediakan data yang lengkap serta sesuai dengan variabel penelitian	(58)
Jumlah perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang dijadikan sampel penelitian		38
Jumlah data penelitian (38 x 3)		114
Total akhir sampel penelitian		114

Analisis Statistik Deskriptif

Melalui pengujian yang telah diterapkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh *corporate governance* dengan terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	114	-1,40	111,60	55,1031	33,05299
MANOWN	114	0,005	67,19	8,3528	16,42440
INSOWN	114	0,001	100,60	23,5808	27,28135
AUDIT	114	2,00	5,00	2,9737	0,38697
COMMSIZE	114	2,00	9,00	4,0526	1,78411
COMMEET	114	3,00	14,00	6,7193	2,37057
CSR_DISC	114	0,31	0,62	0,5004	0,04606
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2026

Menurut data di atas, terdapat 114 sampel data perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang konsisten tercantum di BEI selama tahun 2022-2024. Terdapat beberapa variabel berupa manajemen laba (EM), *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan saham manajerial (MANOWN), kepemilikan saham institusional (INSOWN), ukuran komite audit (AUDIT), ukuran dewan komisaris (COMMSIZE), frekuensi rapat dewan komisaris (COMMEET), dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR_DISC)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) estimasi manajemen laba (EM) yang diukur dengan *discretionary accrual* dengan estimasi model modified Jones sebesar 55,10. Nilai minimum sebesar -1,40 dimiliki oleh PT Sumber Alfaria Trijaya pada tahun 2022 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba dan nilai maksimum sebesar 111,60 dimiliki oleh PT Mayora Indah pada tahun 2024 menunjukkan adanya indikasi manajemen laba dari selisih aktual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan.

Pada proksi kepemilikan saham manajerial (MANOWN), pengukuran didasarkan pada kepemilikan saham oleh direksi maupun komisaris. Rata-rata variabel ini yaitu 8,35, dengan nilai minimum 0,005 pada PT Multipolar tahun 2022 dan nilai maksimum 67,19 pada PT Indonesian Tobacco tahun 2024. Standar deviasi sebesar 16,42 menunjukkan sebaran data yang cukup bervariasi. Lalu, pengungkapan *corporate governance* dengan proksi kepemilikan saham institusional (INSOWN) diukur menggunakan struktur kepemilikan saham oleh perusahaan lain dan menunjukkan *mean* sebesar 23,58. Nilai terendah menyentuh 0,001 yang dicatat oleh PT Era Mandiri Cemerlang pada tahun 2022, nilai tertinggi mencapai 100,60 oleh PT Malindo Feedmill pada tahun 2024. Nilai standar deviasi 27,28 maka dapat diartikan bahwa sebaran datanya merata atau baik. Selanjutnya, pengungkapan *corporate governance* dengan proksi total anggota komite audit (AUDIT) menghasilkan nilai *mean* sebesar 2,97. Nilai terendah senilai 2 dan nilai tertinggi senilai 5. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki sekitar 3 anggota komite audit, dengan jumlah paling sedikit 2 orang dan paling banyak 5 orang. Proksi ukuran dewan komisaris (COMMSIZE) menghasilkan rata-rata 4,05, dengan nilai minimum 2 dan maksimum 9. Artinya, secara umum perusahaan sampel memiliki sekitar empat anggota dewan komisaris. Frekuensi rapat dewan komisaris (COMMEET) menghasilkan rata-rata 6,71 atau sekitar enam sampai tujuh kali rapat dalam satu tahun. Jumlah rapat paling sedikit adalah 3 kali, sedangkan jumlah rapat paling banyak mencapai 14 kali. Banyaknya jumlah pertemuan tersebut menunjukkan adanya intensitas pengawasan yang lebih tinggi terhadap pihak direksi.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah CSR, yang diukur melalui indeks pengungkapan berdasarkan 117 item GRI. *Mean* indeks CSR yaitu 0,5004 dan standar deviasi 0,04. Karena standar deviasi lebih kecil dari *mean*, data pengungkapan CSR pada sampel cenderung homogen. Nilai pengungkapan CSR terendah sebesar 0,31 oleh PT Andira Agro tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,62 oleh PT BISI Internasional tahun 2023.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas pada penelitian ini diuji berdasarkan analisa yang digunakan melalui grafik histogram, grafik normal p-plot, dan pengujian nonparametrik *Kolmogorov Smirnov* yang menunjukkan angka sebesar 0,200 dan memenuhi asumsi normalitas yaitu melebihi nilai signifikansi 0,05 sehingga data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas pada penelitian ini diuji berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Berdasarkan hasil pengujian, tiap variabel memiliki nilai VIF yang tidak melebihi nilai maksimum sebesar 10 dan angka *tolerance* yang melebihi 0,10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada data penelitian.

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji menggunakan uji *scatterplot* dan uji Glejser. Tiap variabel tidak ada yang signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5% maka dapat dikatakan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada data penelitian.

Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Berdasarkan hasil pengujian, nilai dW pada kedua regresi berada antara dU dan 4-dU. Oleh karena itu, kedua model tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

Koefisien Determinasi R^2

Hasil uji koefisien determinasi pada model regresi pertama menunjukkan angka *adjusted R^2* sebesar 0,045 atau 4,5% yang berarti kemampuan pengungkapan pengungkapan CSR dapat diprediksi melalui manajemen laba sebesar 4,5%, dan selebihnya sebesar 95,5% dapat diprediksi oleh variabel lain. Sedangkan pada model regresi kedua menunjukkan angka sebesar 0,086 atau 8,6%. Maka dapat disimpulkan

bahwa pengungkapan CSR dapat diprediksi oleh manajemen laba dan dimoderasi oleh mekanisme GCG sebesar 8,6%, sedangkan sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam pengujian regresi.

Uji Statistik F

Berdasarkan hasil uji, didapatkan nilai F hitung dari model 1 adalah sebesar 6,301 dengan nilai probabilitas 0,045 dan model 2 sebesar 1.971 dengan nilai probabilitas 0,039 yang lebih kecil dari 0,05. Maka kedua model regresi ini dapat secara signifikan menjelaskan hubungan antar variabel.

Analisis Regresi

Dapat dikatakan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh terhadap variabel pengungkapan CSR. Hal ini didasari adanya nilai signifikasnsi dengan besaran 0,013 yang tidak melebihi 0,05. Selain itu, variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,010 dengan nilai t sebesar -2,607 juga dapat dikatakan berpengaruh dalam memoderasi manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, variabel *corporate governance* yang diproksikan melalui frekuensi rapat, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit memiliki nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Atas dasar hasil ini, variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam memoderasi manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi

Variabel	Model 1			Model 2		
	koef	t	Sig	koef	t	Sig
Konstanta	0,483	58,700	0,000	0,483	5,666	0,000
EM	0,003	2,510	0,013	0,001	0,820	0,414
MANOWN				-0,001	-1,300	0,197
INSOWN				-0,001	-1,962	0,053
AUDIT				0,001	0,046	0,963
COMMSIZE				0,015	3,131	0,002
COMMEET				-0,007	-2,009	0,047
EM.MANOWN				0,009	1,161	0,248
EM.INSOWN				0,001	1,871	0,064
EM.AUDIT				0,001	-0,473	0,637
EM.COMMSIZE				0,002	-2,607	0,010
EM.COMMEET				0,006	1,116	0,267
N		113			113	
F		6,301			1,971	
Sig F		0,013			0,039	
Adj R²		0,045			0,086	

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2026

Diskusi Hasil

Hipotesis pertama membuktikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dibuktikan oleh nilai signifikansi manajemen laba terhadap pengungkapan CSR sebesar 0,013, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Arah koefisien positif berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba akan memiliki pengungkapan CSR yang lebih luas. Adanya pengaruh positif dari

manajemen laba terhadap CSR adalah karena tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan memberikan informasi yang bias, sehingga untuk menutupinya maka manajer akan mengungkapkan informasi lain yaitu berupa CSR. Dalam teori keagenan, manajer sebagai agen melakukan tugasnya demi kepentingan investor atau *principal*. Untuk mengawasi tindakan manajemen, maka *principal* mengeluarkan biaya yang disebut dengan *agency cost*. Oleh sebab itu, simpulan yang dapat diperoleh adalah **hipotesis pertama (H1) diterima**.

Hipotesis kedua mengenai peran ukuran dewan komisaris sebagai moderator hubungan manajemen laba (EM) serta pengungkapan CSR dilihat berdasarkan koefisien interaksi EM*COMMSIZE pada model kedua. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi 0,010 dengan nilai t sebesar -2,607. Artinya, ukuran dewan komisaris dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Oleh sebab itu, simpulan yang dapat diperoleh adalah **hipotesis kedua (H2) diterima**.

Hipotesis ketiga mengenai frekuensi rapat dewan komisaris sebagai moderator hubungan antara manajemen laba dengan pengungkapan CSR mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,267. Dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap CSR, dapat mengindikasikan pengawasan manajerial kurang efektif. Oleh sebab itu, simpulan yang dapat diperoleh adalah **hipotesis ketiga (H3) ditolak**.

Hipotesis keempat mengenai kepemilikan manajerial sebagai moderator hubungan antara manajemen laba dengan pengungkapan CSR didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,248, yang berarti tidak selaras dengan teori *stakeholder*. Hal ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan perusahaan, salah satunya pemegang saham perusahaan yang mana manajemen mempunyai kemampuan untuk memengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan agar dapat meningkatkan *image* perusahaan. Oleh sebab itu, simpulan yang dapat diperoleh adalah **hipotesis keempat (H4) ditolak**.

Hipotesis kelima mengenai kepemilikan institusional sebagai moderator korelasi manajemen laba terhadap pengungkapan CSR dilihat berdasarkan koefisien interaksi EM*INSOWN pada model kedua. Nilai signifikansi senilai 0,064). Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh EM pada pengungkapan CSR. Oleh sebab itu, simpulan yang dapat diperoleh adalah **hipotesis kelima (H5) ditolak**.

Hipotesis terakhir mengenai mengenai komite audit sebagai moderator korelasi manajemen laba serta pengungkapan CSR dilihat berdasarkan koefisien interaksi EM*AUDIT pada model kedua. Nilai signifikansi senilai 0,637 menunjukkan komite audit yang tidak berpengaruh secara signifikan dalam memoderasi korelasi manajemen laba dengan pengungkapan CSR. Oleh sebab itu, simpulan yang dapat diperoleh adalah **hipotesis keenam (H6) ditolak**.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba cenderung meningkatkan luas pengungkapan CSR sebagai sarana memperoleh legitimasi dan menjaga reputasi perusahaan. Dari lima proksi *corporate governance* yang diuji, hanya ukuran dewan komisaris yang terbukti mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Sementara itu, frekuensi rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut.

Meskipun penelitian sudah dilakukan sebaik mungkin, tetap ada beberapa keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah sampel yang digunakan pada penelitian belum menggambarkan keseluruhan bagian dari sektor *consumer non-cyclical* dan nilai *adjusted R²* pada model pertama sebesar 4,5% dan 8,6% pada model kedua menandakan bahwa masih terdapat variabel lain yang memiliki hubungan serta memengaruhi pengungkapan CSR di luar dari variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sektor penelitian, menambah periode observasi, serta mempertimbangkan variabel *corporate governance* lainnya agar mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). Teori akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (8th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2021). Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia.
- Le, T. T. (2022). Corporate governance and stakeholder protection: Evidence from emerging markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(2), 123–134.
- Jensen, Michael & William H. Meckling. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Anthony, N. Robert & Vijay Govindarajan. (1995). *Management control systems* (8th ed.). Chicago, IL: Irwin.
- M. Eisenhardt, Kathleen (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Ruhana, Aswi & Hidayah, Nurul. (2020). *The effect of liquidity, firm size, and corporate governance toward sustainability report disclosures (Survey on: Indonesia Sustainability Report Award participant)*. In *Proceedings of the 4th International Conference on Management, Economics and Business (ICMEB 2019)* (pp. 279–284). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.048>
- R. Bowen, Howard. (1953). *Social responsibilities of the businessman*. New York, NY: Harper & Brothers.
- Kartini, Dwi. (2009). *Corporate social responsibility: Transformasi konsep sustainability management dan implementasi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sembiring, Eddy. (2005). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: Study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. In *Simposium Nasional Akuntansi VIII* (pp. 379–395). Solo, Indonesia.
- Yatim, Puan. (2009). Board structures and the establishment of a risk management committee by Malaysian listed firms. *Journal of Management & Governance*, 14(1), 17–36. <https://doi.org/10.1007/s10997-009-9089-6>
- Boediono, Gideon. (2005). *Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur*. In *Simposium Nasional Akuntansi VIII* (pp. 172–194). Solo, Indonesia.
- J. Forker, John. (1992). Corporate governance and disclosure quality. *Accounting and Business Research*, 22(86), 111–124. <https://doi.org/10.1080/00014788.1992.9729426>



- Nasution, Marihot & Setiawan, Doddy. (2007). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. In *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar, Indonesia.
- Rasidah Said, Yuserrie Zainuddin, & Hasnah Haron. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226. <https://doi.org/10.1108/17471110910964496>
- Ferdinand, Augusty. (2006). *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk penulisan skripsi, tesis, dan disertasi ilmu manajemen* (2nd ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- N. Gujarati, Damodar. (2003). *Basic econometrics* (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Barbara G. Tabachnick & Linda S. Fidell. (1996). *Using multivariate statistics* (3rd ed.). New York, NY: HarperCollins College Publishers
- Ujiyantho, Muh.Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). *Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility*. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). *Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management*. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700. [\[https://doi.org/10.1108/02686901011061351\]](https://doi.org/10.1108/02686901011061351)